



Menjelajahi Potensi Rekonstruksionisme Pendidikan Kristen di Era Transformasi Digital

Herlina Barre Allo ^{a, 1*}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ kalinnang@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Mei 2024;

Revised: 27 Mei 2024;

Accepted: 5 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Digitalisasi;

Pendidikan;

Transformasi;

Rekonstruksionisme.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan dan berfokus pada transformasi pendidikan di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan Kristen. Di era digitalisasi, pendidikan mengalami transformasi yang signifikan, dimana penggunaan media digital semakin meluas dan memberikan peluang baru dalam proses belajar mengajar. Tidak lagi terkurung dalam empat dinding ruang kelas, siswa kini dapat mengakses berbagai informasi dan sumber daya melalui internet, memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan fleksibel. Transformasi ini sangat relevan bagi pendidikan Kristen, membuka peluang untuk menggali potensi rekonstruksionisme. Penelitian ini menemukan bahwa rekonstruksionisme di era digital melibatkan reorganisasi dan rekonstruksi praktik pendidikan Kristen tradisional agar dapat selaras dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan peserta didik di era digital. Dengan mengintegrasikan alat dan sumber daya digital, pendidikan Kristen dapat beradaptasi dengan lanskap pendidikan yang terus berubah, menyediakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa.

Keywords:

Digitalization;

Education;

Transformation;

Reconstructionism.

ABSTRACT

Exploring the Potential of Christian Educational Reconstructionism in the Era of Digital Transformation. This research employs a literature study method and focuses on the transformation of education in the digital era, particularly within the context of Christian education. The digitalization era has significantly transformed education, with the increasing use of digital media offering new opportunities for teaching and learning processes. No longer confined to the four walls of a classroom, students can now access a wealth of information and resources via the internet, enabling a more personalized and flexible learning experience. This transformation is highly relevant to Christian education, opening opportunities to explore the potential of reconstructionism. The study finds that reconstructionism in the digital era involves the reorganization and reconstruction of traditional Christian educational practices to align with technological advancements and the needs of learners in the digital age. By integrating digital tools and resources, Christian education can adapt to the changing educational landscape, providing a more engaging and effective learning environment for students.

Copyright © 2024 (Herlina Barre Allo). All Right Reserved

How to Cite : Allo, H. B. (2024). Menjelajahi Potensi Rekonstruksionisme Pendidikan Kristen di Era Transformasi Digital. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(7), 249–260.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v4i7.2133>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan adalah elemen penting di dalam peradaban kehidupan umat manusia, dan di era digital saat ini adalah pendidikan pengalaman transformasi secara besar-besaran. Transformasi digital signifikan khususnya di dalam konteks pendidikan Kristen. Setiawan dalam Jurnal simbolika mengatakan bahwa kita hidup di era informasi, sebab yang mahir memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi saat ini adalah para penguasa era informasi yang dimulai pada akhir abad ke-20 Masehi (Setiawan 2018). Menurutnya siapa yang menguasai informasi dan media saat itu, dia akan mampu menguasai seluruh planet.

Pada pertengahan tahun 1960-an, konsep fenomena masyarakat informasi dimulai ketika komputer berkembang di negara-negara industri maju (Setiawan 2018). Para ilmuwan mendapati bahwa sektor manufaktur telah mengalami perubahan di seluruh dunia dan menggantikannya dengan sektor jasa.

Tahun 1990-an, masa perkembangan komputerisasi terus berlanjut dan berkembang sehingga melahirkan teknologi internet (Setiawan 2018). Para ahli tercengang dengan begitu pesat perkembangan teknologi ini yang mereka sebut sebagai yang tidak terduga. Internet begitu memukau dan begitu cepat berkembang dengan varian-varian programnya sehingga bumi ini dalam genggaman teknologi (Munti and Syaifuddin 2020).

Sekarang, dengan pesatnya perkembangan ini maka kita mengenal peralihan revolusi industri 4.0 ke revolusi industri 5.0 dan tentu akan menuju ke 6.0. Revolusi industri 4.0 yang berfokus pada penggunaan robot, big data, dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia memunculkan era society 5.0 yang memanfaatkan komponen manusia dan teknologi untuk mencapai tujuan yang sama (Haqqi and Wijayati 2019).

Tidak heran firman Tuhan dalam Daniel 12:4 berkata "Tetapi engkau, Daniel, sembunyikanlah segala firman itu, dan meteraikanlah Kitab itu sampai pada akhir zaman; banyak orang akan menyelidikinya, dan pengetahuan akan bertambah." Jauh sebelumnya Tuhan sudah mengatakan kepada Nabi Daniel bahwa pengetahuan akan bertambah dan kita sekarang menyaksikan pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Era digital telah membawa dampak yang luar biasa di dalam metode belajar dan mengajar. Pemanfaatan teknologi digital menjadikan proses ini tidak lagi terbatas di dalam kelas, tetapi tersebar luas ke ranah digital yang menyediakan akses ke bermacam-macam sumber informasi dan mengaktifkan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel. Dalam konteks penelitian ini fokus pada transformasi pendidikan Kristen di era digital dan bagaimana caranya rekonstruksionisme bisa diterapkan di dalam pendidikan Kristen untuk menjawab tantangan dan eksploitasi peluang yang ditawarkan oleh digitalisasi. Dengan mengerjakan studi pustaka, penelitian ini mencoba untuk memahami Bagaimana praktik pendidikan Kristen tradisional dapat ditata ulang dan direkonstruksi.

Pendidikan rekonstruksionisme adalah salah satu aliran pemikiran di dalam filsafat pendidikan yang berpusat pada perubahan dan pembentukan kembali masyarakat yang baik. Filsafat ini adalah hasil dari aliran progresivisme yang secara objektif untuk merancang masyarakat baru sebaik menghapus masalah dan penderitaan sosial masa lalu pendidikan (Idris 2014). Pelopor rekonstruksionisme adalah *George Count* dan *Harold Rugg* dan *Caroline Pratt* yang muncul pada tahun 1930 dan inginkan merancang masyarakat baru, dan menjanjikan masyarakat yang lebih baik. Caroline Pratt, sebagai tokoh rekonstruksionisme di bidang pendidikan, menunjukkan bahwa sekolah harus menjadi tempat generasi muda mengembangkan kesadaran dan kecerdasannya. Menurutnya, pendidikan harus berperan dalam mengatasi kesenjangan dan permasalahan sosial, seperti kemiskinan dan rasisme. Count menekankan bahwa pendidikan tidak hanya harus mempertahankan keadaan yang telah ditetapkan saat ini, tetapi harus menjadi agen perubahan dan pembaharu sosial (Qomariyah 2017). Pendekatan rekonstruksionisme dalam pendidikan menekankan kebebasan siswa dalam

mengembangkan sikap kritis mereka. Hasilnya adalah untuk memberdayakan murid menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini murid diberikan peluang untuk berperan sebagai guru untuk temannya yang biasa disebut tutor sebaya, maka akan terjadi interaksi dan kolaborasi di antara peserta. Rekonstruksionisme juga mengemuka nilai-nilai keadilan sosial dan kesetaraan di dalam pendidikan. Aliran ini mencoba mencari kesepakatan di antara individu di dalam masyarakat publik untuk menata kehidupan manusia dalam tatanan yang lebih baik (Jihad 2013). Bagi rekonstruksionisme di dalam pendidikan dapat memberi kontribusi penting ke prospek pendidikan saat ini karena, pendekatan ini mendorong murid untuk berpikir kritis, perkembangan keterampilan sosial, dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Pendidikan memiliki peran penting dalam transformasi signifikan di era digital. Perkembangan teknologi dan penggunaan media digital membuka peluang baru dalam proses pembelajaran mengajar. Dalam konteks Pendidikan Kristen, transformasi ini sangat relevan dengan perkembangan zaman. Era digital sedang membuka peluang untuk Pendidikan Kristen dalam menggali potensi rekonstruksionisme. Di era digital melibatkan reorganisasi dan rekonstruksi praktik pendidikan Kristen tradisional agar selaras dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan peserta didik di era digital.

Secara harfiah rekonstruksionisme berasal dari Bahasa Inggris, berasal dari akar kata dasar *construc* (membangun), *construction* (pembangunan) *reconstruction* (mengatur kembali). Rekonstruksionisme adalah sesuatu gerakan yang penuh usaha merombak sistem lama dengan membangun struktur kehidupan budaya masa kini (Echols and Shadily 2005). Pendidikan rekonstruksionis adalah aliran filsafat pendidikan yang menitikberatkan pada perbaikan dan pengembangan kembali publik. Aliran ini adalah hasil dari progresivisme yang bertujuan untuk membuat budaya baru dan hapus penyakit sosial melalui pendidikan (Ikmal 2021). Pendekatan pendidikan rekonstruksionisme menekankan kebebasan siswa dan perkembangan sikap kritis mereka yang bertujuan untuk memberdayakan siswa menjadi agen perubahan di dalam publik. Dalam pendekatan ini siswa diberikan peluang untuk berperan sebagai guru bagi temannya, jadi terjadi interaksi dan kolaborasi di antara murid (Mohamad 2017). Filsafat para rekonstruksionis memiliki harapan yang penuh untuk mengadakan perubahan ke arah yang benar dan lebih modern (Munti and Syaifuddin 2020).

Bagi rekonstruksionisme di dalam pendidikan bisa memberi kontribusi penting ke prospek pendidikan dimasa sekarang ini. Karena, pendekatan ini dorongan murid untuk berpikir kritis, berkembang dalam keterampilan sosial, dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Transformasi digital dalam pendidikan bukanlah tanpa tantangan. Salah satu dari tantangan yang ada adalah kebutuhan pendidik dan institusi menyesuaikan dengan teknologi dengan metode pengajaran baru. Tantangan lainnya adalah kesenjangan digital, karena tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke konektivitas teknologi dan internet serta kemampuan orang tua dalam menyediakan sarana prasana juga terbatas (Uni, Orindevisa, and Kapurung 2023). Adalah sangat penting untuk mengatasi masalah kesenjangan ini. Institusi yang berinvestasi pada infrastruktur dan digital sekolah sangat dituntut sebaik mendukung kepada guru dan siswa di dalam menggunakan perangkat digital efektif dan efisien, diharapkan mampu menggali potensi menuntut rekonstruksionisme perubahan dan perbaikan terhadap arah masyarakat yang lebih baik dan maju. Dengan harapan bisa memberi wawasan dan rekomendasi untuk praktisi pendidikan Kristen yang mendalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital.

Metode

Penelitian pada jurnal ini menggunakan studi pustaka. Penulis menggali berbagai sumber referensi mengenai pembelajaran tentang transformasi pendidikan agama Kristen di era teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi era teknologi digital. Dalam hal ini guru Pendidikan

Agama Kristen diharapkan mampu melakukan transformasi dalam pembelajaran khususnya di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan model pengajaran Alkitab dalam pendidikan Kristen di era digital. Jurnal ini menawarkan ide-ide transformasi yang fokus pada tiga dimensi yaitu pengetahuan, keterampilan dan karakter, dan upaya konkrit yang ditawarkan masih bergantung pada faktor eksternal seperti membangun kolaborasi, membentuk budaya dan merancang metode pembelajaran. Dalam konteks filsafat pendidikan, penelitian ini mengeksplorasi potensi rekonstruksionalisme, yang melibatkan reorganisasi dan rekonstruksi praktik pendidikan Kristen tradisional agar dapat selaras dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan peserta didik di era digital.

Hasil dan pembahasan

Kemajuan teknologi digital membawa perubahan penting di dalam bermacam-macam aspek hidup, termasuk bidang pendidikan. Digitalisasi memungkinkan pembelajaran berlangsung di luar ruang kelas tradisional, Hal ini membawa guru dan siswa untuk terhubung dan terlibat di dalam aktivitas sedang belajar tanpa melihat batas geografis (Hafidah & Sunardi, 2023). Hal ini menyebabkan penampilan pembelajaran digital yang menekankan pembelajaran digital (Hafidah and Sunardi 2023). Memaksimalkan pembelajaran digital pemanfaatan teknologi dan informasi dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan perangkat seperti laptop, smartpone dan produk digital lainnya (Antoniuk and Zasiadivko 2023). Pergeseran ke arah pembelajaran digital menyebabkan perlunya evaluasi ulang pembelajaran digital. Metode pengajaran tradisional dan terapan mendekati yang baru yang selaras dengan tuntutan era digital. Melalui transformasi digital, siswa dan guru dapat memanfaatkan berbagai macam aplikasi pembelajaran seperti Zoom, Skype, dan Google Google untuk terlibat dalam pembelajaran daring. Penggunaan platform digital ini terbukti efektif di dalam memudahkan belajar dan berprestasi dengan hasil yang positif. Transformasi digital telah terjadi menjadi sebuah tren yang tidak bisa ditolak khususnya di berbagai jenjang pendidikan dunia (Antoniuk and Zasiadivko 2023). Transformasi digital dalam pendidikan telah memberi banyak keuntungan. Manfaat ini termasuk perbaikan aksesibilitas ke pendidikan, menghemat biaya, dan kemampuan mengatasi rintangan ruang dan waktu. Transformasi digital dalam pendidikan memerlukan pengembangan keterampilan literasi digital di kalangan siswa dan guru. Masalah ini meliputi kemampuan untuk menavigasi dan mengevaluasi informasi digital efektif, gunakan alat digital untuk komunikasi, kolaborasi, dan implementasi keterampilan pemikiran kritis di dalam lingkungan pembelajaran online.

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan telah membuka posibilitas baru dalam proses belajar mengajar. Guru kini dapat mengadaptasi pendekatan pedagogi dan pemanfaatan alat dan teknologi baru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hubungan dan komunikasi antara mereka dan peserta didik (Fauziyyah 2020). Pembelajaran digital memungkinkan pengajaran yang dipersonalisasi dengan kecepatan individu, membuat siswa bekerja sesuai dengan kemampuan mereka. Kecepatan diri sendiri dan keterlibatan di dalam aktivitas interaktif dan langsung. Pembelajaran digital juga mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan multimedia interaktif dan simulasi. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang di dunia yang semakin digital. Sekarang e-learning telah berkembang menjadi berbagai model pembelajaran berbasis teknologi informasi, seperti: CBT (*Computer Based Training*), CBI (*Computer Based Instruction*), Pembelajaran Jarak Jauh, Pendidikan Jarak Jauh, CLE (*Cybernetic Learning Environment*), *Desktop Videoconferencing*, ILS (*Integrated Learning System*), LCC (*Learner-Centered Classroom*), *Teleconferencing*, WBT (*Web-Based Training*), dan banyak lagi. Salah satu bentuk produk teknologi informasi adalah internet yang berkembang pesat pada akhir abad ke-20 dan berada di ambang pintu abad ke-21 (H.Sihotang 2020). Kehadirannya telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia dalam berbagai aspek dan dimensi. Internet merupakan salah satu instrumen di era

globalisasi yang menjadikan dunia lebih terbuka dan terhubung dengan sangat mudah dan cepat tanpa mengenal batas wilayah atau negara.

Di era transformasi digital ini, penting bagi para pendidik untuk dipersiapkan dan dibekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi perubahan lanskap pendidikan. Mereka harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi di kelas, serta tetap mendapat informasi tentang tren yang muncul dan praktik terbaik dalam pedagogi digital (Ruskandi et al. 2021). Dengan melakukan hal ini, pendidik dapat secara efektif melibatkan dan memotivasi siswanya, menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis, dan menciptakan lingkungan belajar yang autentik dan bermakna.

Rekonstruksionisme adalah aliran filsafat yang mempunyai tujuan untuk melanjutkan pergerakan progresivisme. Filsafat ini menentang para kaum progresif yang hanya berfokus dan melibatkan diri kepada masalah-masalah yang sekarang (Thung 2021). Dalam konteks pendidikan, rekonstruksionalisme benar-benar menyediakan kontribusi di dalam prospek pendidikan kontemporer. Pusat pendidikan berfokus pada kebebasan siswa dan sikap kritis. Pada dasarnya, rekonstruksionalisme memiliki objektif untuk memperbaiki dan membangun awal publik. Dia melihat dasar pola budaya baru sebaik penghapusan penyakit sosial sebagai objektif utama pendidikan (Ikmal 2021). Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan kehidupan. Rekonstruksionalisme adalah suatu filsafat pendidikan yang berorientasi pada perubahan dan perbaikan sosial. Filsafat ini percaya bahwa pendidikan harus digunakan sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakat, bukan hanya mempersiapkan individu untuk hidup di dalamnya (Simanjuntak 2021). Filsafat ini berfokus pada membangun masyarakat yang lebih adil dan merata melalui pendidikan.

Rekonstruksionisme meyakini pendidikan harusnya berorientasi di masa depan, bukan hanya di masa sekarang atau masa lalu. Pendidikan adalah suatu keharusan berfokus pada menciptakan lebih banyak masa depan tidak hanya mempersiapkan murid untuk hidup di dunia yang ada sekarang ini.

Rekonstruksionisme dalam rangka menekankan pentingnya pendidikan di dalam membangun masyarakat yang lebih baik, hal itu berarti pendidikan harus fokus pada pembangunan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk membuat perubahan sosial yang positif (Sari, Wulan, and Hermawati 2023). Ini juga berarti pendidikan harus fokus pada pembangunan nilai dan sikap yang mendukung perubahan sosial yang positif. Oleh karena itu rekonstruksionisme terletak pada kemampuannya untuk mengubah metode pemikiran tentang pendidikan dan peran di dalam publik. Dengan fokus pada perubahan sosial dan pembangunan masyarakat yang lebih adil dan merata, rekonstruksionalisme menawarkan visi yang menggairahkan dan berpotensi mengubah dunia.

Di era yang serba digital, teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan Kristen. Teknologi memungkinkan gereja dan institusi pendidikan Kristen untuk mengadaptasi metode lebih banyak belajar interaktif dan inovatif. Dengan bantuan teknologi, pendidikan Kristen dapat memberi pengalaman lebih banyak belajar mendalam dan menyenangkan bagi komunitas gereja dan pelajar. Dampak positif teknologi dalam pendidikan Kristen adalah memungkinkan untuk mengakses informasi dan sumber kekuatan pendidikan yang luas. Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya kolaborasi di antara gereja dan institusi Pendidikan Kristen dengan objektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan berkembang jangkauan pesan religius seperti membagikan firman tanpa batas dan ruang (Yuliana 2021). Transformasi digital membantu pendidikan di dalam kemungkinan penggunaan proses digital inovasi dan kreativitas di dalam sesuatu produk digital dengan adanya teknologi, pendidikan Kristen dapat memanfaatkan proses digital untuk mengoptimalkan belajar dan mempersiapkan pelayan Gereja Kristen masa depan dengan cara yang efektif di era digital. Dampak teknologi ke Pendidikan Kristen sangat penting di era digital.

Di era informasi ini, diperlukan strategi pendidikan Kristen disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Beberapa strategi mungkin dilakukan terapan adalah strategi partisipatif, dimana siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan berbagi pemikiran mereka tentang ajaran Kristen. Selain itu, strategi penyelidikan juga penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid di dalam memahami agama Kristen, Melalui strategi discovery learning, siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi, seperti Alkitab dan sumber-sumber digital, untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama Kristen. Strategi kooperatif juga dapat diterapkan, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil di group WA, FB, Messenger dan fan page untuk saling mendukung dan berbagi pengetahuan tentang agama Kristen. Selain itu, strategi blended learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan penggunaan teknologi digital, sehingga siswa dapat mengakses informasi dengan lebih mudah dan fleksibel (Karo et al. 2023). Dengan mengadopsi strategi ini, pendidikan Kristen dapat menjadi lebih relevan di era informasi momen Ini .

Akses ke Sumber Pembelajaran Lebih Luas : Dengan adanya teknologi , siswa dan guru bisa mengakses sumber belajar lebih banyak tentang agama Kristen yang luas dan bervariasi. Misalnya melalui internet, mereka dapat mengakses teks dari Alkitab, referensi Kristiani, dan materi pembelajaran yang relevan lainnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan lebih banyak pengertian yang dalam tentang ajaran Kristen dan mengembangkan pandangan mereka, *pertama* belajar interaktif: Teknologi mungkin menggunakan bermacam-macam alat dan aplikasi interaktif dalam pembelajaran Kristen. Misalnya melalui penggunaan multimedia, video, dan gambar, siswa bisa memahami konsep Kristen dengan lebih visual dan menarik (Rantung, Anneke, and Naibaho 2023). Selain itu, teknologi juga memungkinkan hal tersebut membuat simulasi, diskusi online, dan kolaborasi di antara siswa dan guru, sehingga meningkatkan interaksi dan pemahaman dalam pembelajaran Kristen. *Kedua* fleksibilitas di dalam Pembelajaran Jarak Jauh: Dalam situasi dimana pembelajaran jarak Jauh menjadi yang penting, teknologi bermain peran penting. Guru bisa menggunakan platform pembelajaran online untuk mengangkat Materi Kristiani, memegang berdiskusi, dan memberi tugas ke siswa. Memungkinkan siswa untuk tetap terhubung dengan pendidikan Kristen sekalipun tidak berada di tempatnya yang sama.

Ketiga penguatan komunitas Kristen: Teknologi juga bisa digunakan untuk memperkuat komunitas Kristen. Melalui media sosial dan platform online, gereja dan sekolah Kristen dapat melakukannya membagikan informasi, menjalankan kegiatan, dan membangun lebih banyak hubungan dekat dengan anggota dan siswa. Ini memungkinkan terciptanya komunitas bersama untuk mendukung dan memperkuat iman Kristen.

Di era informasi ini, strategi pendidikan Kristen harus disesuaikan sedemikian rupa untuk memanfaatkan teknologi dan mempertahankan nilai-nilai inti. Satu dari metode untuk dilakukan adalah dengan memanfaatkan platform digital di pengajaran dan diskusi. Aplikasi pembelajaran online, forum diskusi, dan media sosial bisa menjadi alat yang efektif untuk menjangkau siswa dan menyediakan akses ke sumber kekuatan mempelajari agama Kristen. Selain itu, adalah penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen di dalam kurikulum dan metode mengajar (Nide 2023). Melibatkan peserta didik berdoa bersama, belajar Alkitab , dan diskusi Etika Kristen untuk kegiatan rutin dalam kelas. *Pertama* Pendidikan Kristen di era informasi juga harus melibatkan komunitas. Mendorong siswa untuk terlibat dalam komunitas mereka dan menerapkan apa yang mereka pelajari dapat membantu mereka memahami bagaimana iman mereka berdampak pada dunia di sekitar mereka. Proyek layanan, kunjungan lapangan ke organisasi Kristen, dan kegiatan kelompok kecil bisa menjadi cara yang baik untuk mencapai hal ini.

Kedua Pendidikan Kristen harus melibatkan juga pembinaan spiritual. Menyediakan panduan spiritual dan dukungan untuk murid bisa membantu mereka di dalam perjalanan keyakinan mereka. Konseling Kristen, retreat rohani, dan program mentor dapat membantu menjadi bagian penting dari pendidikan ini. *Ketiga*, Pendidikan Kristen adalah suatu keharusan holistik, mengakui bahwa

pendidikan melibatkan lebih dari sekadar akademik. Pendidikan karakter, pengembangan emosional, dan kesejahteraan fisik harus menjadi bagian integral dari pendidikan Kristen (Wakaf et al. 2023). Dengan pendekatan ini, pendidikan Kristen di era informasi dapat menjadi pengalaman yang memperkaya dan berdampak bagi siswa.

Di era masyarakat 5.0, guru berperan penting dalam dunia pendidikan dengan berperan sebagai, *Motivator* (memberi dukungan dan pemahaman terhadap ambisi, keinginan, dan psikologi sosial siswa) *Konselor* (teman untuk bimbingan, nasehat, dan perbaikan). *Fasilitator*: memungkinkan layanan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. *Mentor*: memberikan pelatihan, bimbingan, dan pengajaran. *Assessor*: mengevaluasi, menilai, dan memberikan umpan balik. *Inovator*: mengembangkan media pembelajaran, strategi, dan penemuan baru. *Kolaborator*: bekerja dengan orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memberdayakan ekosistem pembelajaran dan *Inspirator*: memulai dan menginspirasi

Berdasarkan pengertian pendidik atau guru di era masyarakat 5.0, seorang pendidik dapat dikatakan memasuki era baru pembelajaran apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: harus fleksibel, inovatif, mau mengambil risiko yang diperhitungkan, mampu berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif, mampu menjadi teladan bagi siswa, memiliki kualitas kepemimpinan di kelas, memiliki visi dan komitmen, mampu mengakses internet, memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berkreasi dan tertarik pada publikasi, mengelola informasi dan literasi digital, berwawasan pedagogis, mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mampu membangun paradigma baru, dan mampu bekerja dari rumah (WFH).

Peran siswa adalah memiliki kemampuan yang di sebut 4C merupakan singkatan dari kreativitas, kolaborasi, pemikiran kritis, dan komunikasi. Dibutuhkan enam kemampuan literasi mendasar untuk mengarungi era society 5.0, antara lain literasi data, yaitu kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi (big data) di ranah digital. Berikutnya adalah literasi teknologi, pemahaman mesin, dan penerapan teknologi (bioteknologi, coding, AI, pembelajaran mesin, konsep teknik, dan lain sebagainya). Dan yang terakhir, human literasi yaitu humaniora, komunikasi, & desain. Revolusi Industri 4.0 yang berfokus pada penggunaan robot, big data, dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia memunculkan era Society 5.0 yang memanfaatkan komponen manusia dan teknologi untuk mencapai tujuan yang sama. Wajar saja dalam menghadapi masyarakat 5.0, sektor pendidikan memiliki andil yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

Tentu saja pembahasan pendidikan dalam konteks peradaban 5.0 melibatkan pembahasan modifikasi kerangka pendidikan pada era tersebut. Masa revolusi sangat erat kaitannya dengan keterampilan abad ke-21, khususnya yang berkaitan dengan kemajuan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, peserta pendidik dan pendidik yang belajar dan bekerja dalam konteks masyarakat 5.0 perlu memiliki apa yang disebut 6C, atau keterampilan abad ke-21—karakter, kewarganegaraan, berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi. Munculnya unsur-unsur humanis dalam pendidikan, seperti kurikulum dan pendidikan yang menitikberatkan pada nilai dan karakter dibandingkan sekedar pengetahuan materi pelajaran, merupakan salah satu ciri pemanfaatan keterampilan 6C dalam pembelajaran abad ke-21. Siswalah yang berperan aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai motifator dan fasilitator yang mendampingi dalam pembelajaran yang lebih baik.

Dalam kurikulum pendidikan Kristen secara rekonstruksionalisme diharapkan mampu berorientasi pada siswa yang kreatif dan kolaboratif sehingga dapat mencapai tujuannya yaitu menjadi lebih baik, merata dan mengamalkan pendidikan merdeka belajar yaitu siswa dapat dengan mudah mengakses pembelajaran online yang di dapat dari berbagai sumber yang relevan. Kurikulumnya berfokus kepada Kristus dan lebih banyak belajar Dari Alkitab sebagai dasar dari pendidikan Kristen sejati. Terlebih dapat mengaplikasikan pelajaran kedalam pengalaman yang hidup. Pembelajaran pada kurikulum ini adalah proses seumur hidup.

Kurikulum dalam transformasi pendidikan Kristen di era digital memiliki potensi besar untuk diintegrasikan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual yang kuat, memanfaatkan berbagai alat dan platform digital untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Ini termasuk penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran, dan platform online untuk mendukung interaksi yang lebih dinamis dan partisipatif antara guru dan siswa. Dapat diterapkan melalui pembelajaran yang berbasis proyek, di mana siswa terlibat dalam proyek-proyek yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis mereka tetapi juga memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam menyelesaikan masalah sosial nyata, supaya mendorong siswa untuk menjadi lebih sadar secara sosial dan secara aktif berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Etika digital dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan teknologi, mengingat dampak besar teknologi pada kehidupan sehari-hari dan pentingnya menggunakan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Rekonstruksionalisme sebagai paradigma baru merupakan sebuah konsep yang memberikan perhatian serius terhadap pengimbangan kepentingan budaya, agama, ekonomi, dan politik dalam pembangunan Masyarakat (Yuliana 2021). Dalam konsep ini, pembangunan budaya dan agama dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan karakteristik sosial dan politik masyarakat. Rekonstruksionalisme sebagai Paradigma Baru mengekspresikan bahwa perkembangan masyarakat harus mempertimbangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, agama, ekonomi, dan politik secara harmonis. "Dua pemikiran yang bertemu adalah Marxian dan Webrian. Kubu Marxian melihat bahwa pembangunan budaya, agama, ekonomi, dan politik memiliki keterkaitan dalam hidup manusia atau negara. Namun, paradigma rekonstruksionalisme sebagai paradigma baru menganggap bahwa hanya pembangunan budaya dan agama saja yang dapat memberikan kenyamanan hidup manusia atau negara. Rekonstruksionalisme sebagai Paradigma Baru menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan holistik dalam melakukan pembangunan masyarakat yang mengintegrasikan semua aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai budaya dan agama. Rekonstruksionalisme sebagai Paradigma Baru merupakan sebuah konsep yang memberikan perhatian serius terhadap pengimbangan kepentingan budaya, agama, ekonomi, dan politik dalam pembangunan masyarakat (Yuliana 2021). Dalam konsep ini, pembangunan budaya dan agama dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan karakteristik sosial dan politik masyarakat. Rekonstruksionalisme sebagai Paradigma Baru mengekspresikan bahwa perkembangan masyarakat harus mempertimbangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, agama, ekonomi, dan politik secara harmonis. Rekonstruksionalisme sebagai Paradigma Baru menganggap bahwa perkembangan masyarakat harus mempertimbangkan dan mengintegrasikan semua aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai budaya, agama, ekonomi, dan politik secara harmonis untuk menciptakan kenyamanan hidup manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Rekonstruksionalisme sebagai Paradigma Baru menganggap bahwa hanya pembangunan budaya dan agama saja yang dapat memberikan kenyamanan hidup manusia atau negara. Dalam konteks pendidikan Kristen, rekonstruksionalisme juga menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang konsep "Yang di" dalam ajaran Kristen. Konsep ini merujuk pada hubungan manusia dengan Tuhan dan bagaimana hubungan ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Kristen yang mengadopsi rekonstruksionalisme, pendidik ditantang untuk membantu siswa memahami dan mengalami pengalaman kehidupan mereka. Hal ini melibatkan pengembangan spiritualitas siswa, di mana mereka diajak untuk mengenali dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka sendiri atau mengalami pengalaman berjalan berama Tuhan. Pendekatan ini melibatkan praktik doa, meditasi, refleksi, dan pengalaman spiritual lainnya yang dapat membantu siswa memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Selain itu, pendidik juga memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami implikasi konsep yang ada dalam tindakan dan sikap mereka. Mereka diajak untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti

kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama. Pendidik perlu menjadi contoh yang baik dalam mempraktikkan nilai-nilai ini dan membimbing siswa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa rekonstruksionalisme dalam pendidikan Kristen menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang konsep yang ada yang dialami dan pengalaman spiritual siswa itu sendiri. Pendidik berperan dalam membantu siswa memahami dan mengalami hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan mereka, serta menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat memberikan pengalaman yang holistik dan bermakna bagi siswa dalam mengembangkan iman dan karakter mereka. Rekonstruksionalisme merupakan paradigma baru dalam pendidikan yang menekankan pada pembaruan dan perubahan dalam sistem pendidikan. Paradigma ini berfokus pada upaya untuk membangun kembali struktur dan praktek pendidikan yang ada agar lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian dalam pendidikan kristen, rekonstruksionalisme dapat diartikan sebagai upaya untuk mengkaji ulang dan merekonstruksi pendekatan pendidikan Kristen agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi dalam era informasi ini. Pandangan ini mengajak para pendidik Kristen untuk berani berpikir kritis, mempertanyakan keyakinan dan praktik yang sudah mapan, serta mencari cara baru untuk menyampaikan pesan agama Kristen kepada generasi muda yang hidup di tengah kompleksitas dunia modern. Selain itu rekonstruksionalisme pendidikan Kristen, pendidik dihadapkan pada tugas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan perkembangan teknologi dan informasi yang terus berubah. Hal ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen, serta kemampuan untuk menghubungkannya dengan konteks kehidupan dan kebutuhan siswa saat ini. Pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan interaktif menjadi penting dalam mencapai tujuan ini. Rekonstruksionalisme juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik, siswa, dan komunitas Kristen dalam membangun pendidikan yang relevan. Dalam era informasi ini, siswa memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidik perlu menjadi fasilitator dalam membantu siswa memahami, menganalisis, dan menyaring informasi yang diperoleh agar sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Rekonstruksionalisme sebagai paradigma baru dalam pendidikan Kristen menawarkan pendekatan yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Paradigma ini mengajak pendidik Kristen untuk berani berinovasi, mempertanyakan, dan merekonstruksi pendekatan pendidikan yang ada agar dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan, bermakna, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Pendidikan Kristen di era digital menghadapi berbagai tantangan, namun juga membuka peluang baru, terutama ketika dilihat dalam konteks filsafat pendidikan rekonstruksionisme. Filsafat ini berfokus pada ide bahwa pendidikan harus berusaha untuk membangun ulang masyarakat untuk mencapai tujuan yang lebih baik (Kristiawan 2016). Dalam konteks pendidikan Kristen, ini bisa berarti memanfaatkan teknologi dan alat digital untuk mendidik generasi baru yang berkomitmen pada nilai-nilai Kristen dan siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

Era digital membawa tantangan dalam bentuk kesenjangan akses dan kesetaraan. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke teknologi atau keterampilan untuk menggunakannya secara efektif (Wily and Maulidiyah 2023). Ini adalah area di mana pendidikan Kristen dapat berperan, dengan berusaha untuk menyediakan akses dan pelatihan yang merata kepada semua siswa, sambil juga memastikan bahwa penggunaan teknologi selaras dengan nilai-nilai Kristen.

Di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang baru. Teknologi dapat digunakan untuk menghubungkan siswa dengan sumber daya belajar Kristen yang lebih luas, untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi, dan untuk membawa pengajaran dan pembelajaran ke dalam konteks yang relevan bagi kehidupan modern. Dalam hal ini, pendidikan Kristen dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu membangun ulang masyarakat yang berkomitmen pada nilai-nilai Kristen. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah alat. Pendidikan Kristen di era digital harus tetap berfokus pada

tujuan utamanya, yaitu membentuk individu yang berkomitmen pada iman mereka dan siap untuk melayani masyarakat mereka.

Pembaharuan metodologi dalam Pendidikan Agama Kristen sangat penting, terutama dalam konteks filsafat pendidikan rekonstruksionisme. Filsafat ini melihat pendidikan sebagai alat untuk membangun kembali masyarakat dan mencapai tujuan yang lebih baik. Oleh karena itu, metodologi pendidikan harus dirancang untuk mencapai tujuan ini.

Pertama, pendekatan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa dapat diterapkan. Ini melibatkan penggunaan metode seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kooperatif, yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka dan menerapkan apa yang mereka pelajari ke dalam konteks nyata. Metode ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Zubaidah 2016), yang penting dalam masyarakat yang terus berubah.

Kedua, penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat ditingkatkan. Ini bisa melibatkan penggunaan platform belajar online, aplikasi, dan media sosial untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran. Teknologi ini dapat membantu untuk mencapai siswa di mana pun mereka berada dan memberikan akses ke sumber daya belajar yang lebih luas.

Ketiga, pendidikan karakter dan pembinaan spiritual harus menjadi bagian integral dari pendidikan Agama Kristen. Ini melibatkan pengajaran nilai-nilai Kristen dan pembinaan kualitas seperti integritas, empati, dan kasih sayang. Pendidikan Agama Kristen harus mencakup komitmen untuk keadilan sosial dan pelayanan kepada masyarakat. Ini berarti mendidik siswa tentang isu-isu sosial dan mendorong mereka untuk terlibat dalam aksi sosial dan pelayanan. Dengan pembaharuan metodologi ini, Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi lebih efektif dalam membangun kembali masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen.

Masa depan pendidikan Kristen di dunia modern memiliki kaitan erat dengan filsafat pendidikan rekonstruksionisme. Filsafat ini melihat pendidikan sebagai alat untuk membangun ulang masyarakat dan mencapai tujuan yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini berarti melihat masa depan pendidikan Kristen sebagai kesempatan untuk merombak kembali sistem pendidikan yang ada dan mengubahnya ke dalam tatanan yang lebih relevan dengan kehidupan modern. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, pendidikan Kristen perlu mengadopsi metode dan strategi yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memperluas akses ke sumber daya belajar Kristen yang lebih luas, memfasilitasi kolaborasi antara siswa dan guru, serta memungkinkan pembelajaran yang adaptif dan personal. Selain itu, pendidikan Kristen di masa depan juga harus melibatkan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pendekatan berbasis masalah dapat digunakan untuk mendorong siswa agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam konteks kehidupan nyata. Pendidikan Kristen di masa depan juga harus mendorong pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Pembinaan nilai-nilai Kristen, seperti integritas, empati, dan kasih sayang, harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan pengajaran (Ndruru and Lawalata 2023). Dalam konteks filsafat pendidikan rekonstruksionisme, masa depan pendidikan Kristen di dunia modern haruslah melibatkan pembaharuan yang berkelanjutan, dengan tetap memegang teguh nilai-nilai Kristen sebagai landasan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Kristen dapat memainkan peran yang signifikan dalam membangun ulang masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen di era modern ini.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan Kristen di era digital menawarkan potensi yang signifikan dalam konteks rekonstruktivisme. Dalam era digital, pendidikan telah mengalami perubahan yang besar dengan adanya penggunaan media digital yang

meluas. Hal ini memberikan peluang baru dalam proses belajar mengajar, di mana siswa memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber daya melalui internet. Transformasi ini sangat relevan dengan pendidikan Kristen, karena membuka kemungkinan untuk mengeksplorasi potensi rekonstruktivisme. Rekonstruktivisme di era digital melibatkan reorganisasi dan rekonstruksi praktik pendidikan Kristen tradisional agar sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan peserta didik di masa depan. Dengan adanya pendekatan rekonstruktivisme dalam pendidikan Kristen di era digital, pendidikan dapat menjadi lebih personal, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Melalui penggunaan teknologi dan akses ke berbagai informasi, siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih interaktif dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan Kristen di era digital membawa potensi rekonstruktivisme yang dapat mengubah praktik pendidikan tradisional menjadi lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan teknologi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Kristen dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

Referensi

- Antoniuk, Larysa, and Victoria Zasiadivko. 2023. "Literasi Digital Dan Teknologi Untuk Pendidikan: Prinsip Dan Alat." *Grail dari Sains*.
- Echols, John M, and Hassan Shadily. 2005. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Fauziyyah, N. 2020. "Pintar Pendidik Untuk Siswa Era Digital." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Pendidikan Alternatif*.
- H.Sihotang. 2020. "Penggunaan Media Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Hafidah, Ruli, and Sunardi. 2023. "Pendidikan Di Indonesia Berbasis Aliran Pendidikan (Konsep Dan Praktek)." *Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Haqqi, H., and H. Wijayati. 2019. *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, Dan Transformasi Kehidupan Di Era Disruptif*. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta: Quadrant.
- Idris, Saifullah. 2014. *Demokrasi Dan Filsafat Pendidikan (Akar Filsafat Dan Implikasinya Dalam Perkembangan Filsafat Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Ikmal, H. 2021. *Nalar Humanis Dalam Pendidikan: Belajar Dari Ki Hadjar Dewantara Dan Paulo Freire*. Jakarta: Nawa Litera Penerbitan.
- Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Peningkatan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Karo, Desire Karo, Christien Sekar Mawarni Waruwu, and Aris Katanga Mbuha Jarang. 2023. "Desain Materi Pembelajaran Berbasis Proyek: Memotivasi Siswa Melalui Belajar Aktif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Kristen*.
- Kristiawan, Muhammad. 2016. *Filsafat Pendidikan Yogyakarta*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Mohamad, A. 2017. *Kurikulum: Esensi, Landasan, Desain Dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Munti, N. Y. S., and D. A. Syaifuddin. 2020. "Analisa Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Bidang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Ndruru, B., and M Lawalata. 2023. "Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik." *Jurnal Teologi Cultivation*.
- Nide, Ester. 2023. "Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Keagamaan*.
- Qomariyah, N. 2017. "Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionis." *Al-Falah : Jurnal Ilmiah Islam dan Masyarakat*.
- Rantung, Djoys Anneke, and Lamhot Naibaho. 2023. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital." *Jurnal pada Pendidikan*.
- Ruskandi, Kanda, Erik Yuda Pratam, and Dina Jatnika Nurmala Asri. 2021. *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan Di Era Society 5.0*. Jawa Barat: CV. Caraka Khatulistiwa.

- Sari, Dwi Wulan, and Kiki Ayu Hermawati. 2023. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pendekatan Rekonstruksi Sosial." *Raudhah Bangga Menjadi Profesional: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Setiawan, D. 2018. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*.
- Simanjuntak, Junihot. 2021. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. Penerbit Andi.
- Thung, Khoe Yao. 2021. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Landasan Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Uni, Orindevisa, and Maria Kapurung. 2023. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Internet Di Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu." *Theologi Insani 2*.
- Wakaf, Rita Klara, Wiesye Agnes Wattimury, and Ricky Donald Montang. 2023. "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual Remaja:." *EIRENE: Jurnal Teologi Ilmiah*.
- Wily, Mohammad, and Nabilla Ryca Maulidiyah. 2023. "Pengaruh Akses Internet Terhadap Aspek Kualitas Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*.
- Yuliana. 2021. "The Philosophy Of Pancasila In The Religious Perspective In Indonesia During The Covid-19 Pandemic." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*.
- Zubaidah, S. 2016. "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran." In *Seminar Nasional Pendidikan*.